

**PERAN PERMAINAN TRADISIONAL BERBASIS
KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS ANAK DI DESA
HUTA TONGA ANGIN BARAT
KECAMATAN TAMBANGAN**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

NUR AZIZAH LUBIS

NIM.22010060

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL
TAHUN 2026**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: NUR AZIZAH LUBIS
NIM	: 22010060
Tempat/Tgl. Lahir	: Huta Tonga, 23 Agustus, 2002
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Desa Huta Tonga Angin Barat, Kecamatan Tambangan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Permainan Tradisional Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Huta Tonga Angin Barat Kecamatan Tambangan.”** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Panyabungan, Agustus 2026

Yang membuat pernyataan



NUR AZIZAH LUBIS
NIM. 22010060

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Nur Azizah Lubis Nim 22010060** Dengan Judul **“Peran Permainan Tradisional Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Huta Tonga Angin Barat kecamatan Tambangan”**. Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Panyabungan, Agustus 2026

Pembimbing I



Dr. Rahman, M.Pd
NIP:199306272019031011

Pembimbing II

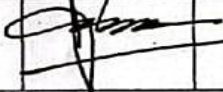


Dr. Faisal Musa, S.Ag., M.Pd
NIP:197801242005011006

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini berjudul **"Peran Permainan Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Huta Tonga Angin Barat Kecamatan Tambangan"** a.n Nur Azizah Lubis, NIM.22010060, Program Studi Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Program Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal, pada tanggal 21 Agustus 2026

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Fuji Pratami, M.Pd NIP. 19212202019082001	Ketua/Merangkap Penguji I		02-09/2026
2	Marlian Arif Nasution, M.Pem.I NIP. 199105112020121014	Sekretaris/Merangkap Penguji II		31/2026 08
3	Dr. Rohman, M.Pd NIP. 199306272019031011	Penguji III		02/09/2026
4	Dr. Faisal Musa, S.Ag., M.Pd NIP. 197801242005011006	Penguji IV		2/9-'26

Mandailing Natal, 2026
Mengetahui
Ketua STAIN Mandailing Natal


Dr. Mard Samin Lubis, M.Ed
NIP. 197305012003121004

ABSTRAK

Nur Azizah Lubis, (NIM: 22010060), dengan judul “Peran Permainan Tradisional Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Huta Tonga Angin Barat Kecamatan Tambangan.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan permainan tradisional berbasis kearifan lokal, mengetahui bentuk-bentuk permainan tradisional yang terdapat di Desa Huta Tonga Angin Barat Kecamatan Tambangan, serta mengetahui nilai-nilai karakter religius anak yang terdapat dalam permainan tradisional berbasis kearifan lokal. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan permainan tradisional yang masih dilakukan oleh anak-anak di Desa Huta Tonga Angin Barat dan memiliki potensi dalam membentuk perilaku positif serta karakter religius anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian terdiri dari satu orang tokoh agama, empat orang tua anak, dan lima orang anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional masih dilaksanakan oleh anak-anak di Desa Huta Tonga Angin Barat Kecamatan Tambangan secara bersama-sama dengan mengikuti aturan yang telah disepakati. Bentuk permainan tradisional yang ditemukan meliputi engklek (kalas-kalas), lompat tali, dan petak umpet. Dalam pelaksanaannya, permainan tersebut tidak hanya menjadi kegiatan hiburan bagi anak, tetapi juga memberikan pengalaman sosial dan pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter religius yang ditemukan meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, kerja sama, saling menghargai, dan sportivitas. Nilai tersebut tercermin melalui perilaku anak ketika mengikuti aturan permainan, menunggu giliran, menjalankan peran, membantu teman, menghargai pemain lain, serta menerima hasil permainan. Dengan demikian, permainan tradisional berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu sarana dalam mendukung pembentukan karakter religius anak di Desa Huta Tonga Angin Barat Kecamatan Tambangan.

Kata Kunci: Permainan Tradisional, Kearifan Lokal, Karakter Religius Anak.

ABSTRACT

Nur Azizah Lubis, Student ID Number: 22010060, entitled *“The Role of Traditional Games Based on Local Wisdom in Shaping Children's Religious Character in Huta Tonga Angin Barat Village, Tambangan District”* This study aims to examine the implementation of traditional games based on local wisdom, identify the forms of traditional games found in Huta Tonga Angin Barat Village, Tambangan District, and determine the religious character values reflected in these traditional games. This research was motivated by the existence of traditional games that are still practiced by children in Huta Tonga Angin Barat Village and their potential to support the development of positive behavior and children's religious character. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. The research informants consisted of one religious leader, four parents, and five children. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that traditional games are still practiced by children in Huta tonga Angin Barat Village, Tambangan District, through group activities that follow agreed-upon rules. The traditional games identified in this study include engklek (kalas-kalas), jump rope, and hide-and-seek. These games not only provide entertainment but also offer children social and educational experiences that support character development. The religious character values identified include honesty, discipline, responsibility, patience, cooperation, mutual respect, and sportsmanship. These values are reflected in children's behavior when following game rules, waiting for their turns, carrying out assigned roles, helping friends, respecting other players, and accepting the results of the games. Therefore, traditional games based on local wisdom can serve as a means of supporting the development of children's religious character in Huta Tonga Angin Barat Village, Tambangan District.

Keywords: Traditional Games, Local wisdom, Children's Religious Character.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan Taufiq-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Peran Permainan Tradisional Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Desa Huta tonga Angin Barat Kecamatan Tambangan Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang syafaatnya kita harapkan di hari akhirat kelak.

Skripsi ini adalah salah satu tugas akhir yang harus diselesaikan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Program Studi Pendidikan Agama Islam. Peneliti menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, baik dalam bentuk dukungan moral maupun materi. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak **Dr.Mara Samin Lubis, M.Ed** selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal, yang telah mengelola dan mengembangkan STAIN Mandailing Natal lebih maju.
2. Bapak **Ali Jusri Pohan, M.Pd.I** sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), STAIN Mandailing Natal yang telah memberikan persetujuan kepada peneliti untuk menyusun skripsi.
3. Bapak **Dr. Rohman, M.Pd** selaku pembimbing I yang telah memberikan nasihat, pengarahan dan meluangkan waktunya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak **Dr. Faisal Musa, S.Ag.,M.Pd** selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan nasihat, pengarahan dan meluangkan waktunya dalam penyusunan skripsi ini.
5. **Seluruh Dosen dan Civitas Akademik** Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Mandailing Natal, yang telah memberikan bekal pengetahuan yang begitu berharga selama peneliti kuliah di STAIN Mandailing Natal.
6. Orang tua saya tercinta **Ibunda Misbah** dan **Ayah Alm. Ayah Akal Lubis** yang selalu memberikan doa, dukungan serta motivasi kepada saya selama masa perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.

7. Kepada saudara saya **Iswar Cahyadi Lubis, Ahmad Ardiansyah Lubis, Nur Wasilah Lubis, Nurul Azkia Lubis, dan Ahmad Sarkasi Lubis** berkat doa dan dukungan saudara saya bisa sampai sekarang.
8. Bapak **Ali Muda** selaku Kepala Desa Huta tonga Angin Barat kecamatan Tambangan yang telah memberikan peneliti izin untuk melaksanakan penelitian di Desa tersebut.
9. **Tokoh agama, orang tua, dan anak-anak** di Desa Huta Tonga Angin Barat Kecamatan Tambangan yang telah bersedia memberikan informasi serta membantu peneliti selama proses penelitian
10. **Teman-teman** Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2022 yang telah membantu dan memotivasi peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
11. **Semua pihak** yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam penelitian skripsi ini. Peneliti menyadari dalam penelitian skripsi ini terdapat kekurangan dalam penelitiannya, peneliti menerima kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

Panyabungan, Agustus 2026

Peneliti

NUR AZIZAH LUBIS

NIM. 22010060

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPIL

SURAT KEASLIAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRAC	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Penjelasan Istilah.....	12
F. Sistematik Penelitian	14

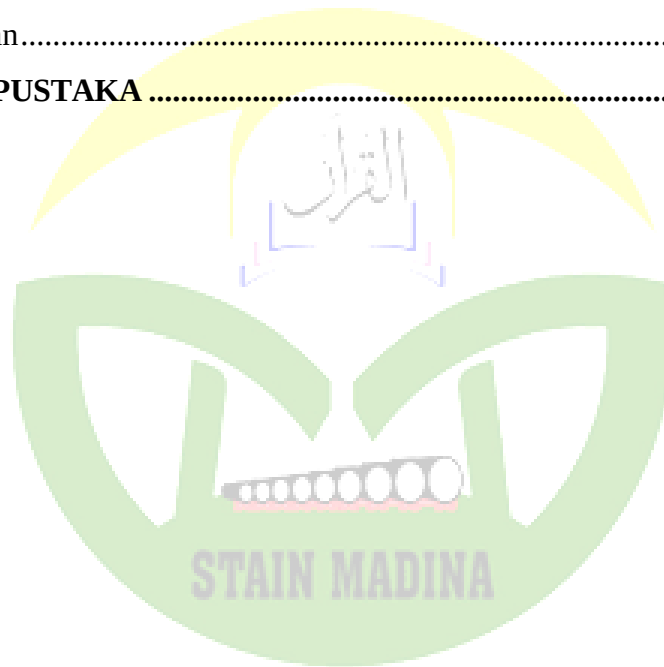
BAB II KAJIAN TEORI 15

A. Kajian Teori.....	15
1. Permainan.....	15
a. Pengertian Permainan.....	15
b. Jenis-jenis permainan	17
c. Bentuk-bentuk permainan tradisional.....	24
2. Kearifan Lokal.....	26
a. Pengertian Kearifan Lokal	26
b. Nilai-nilai Kearifan Lokal	31
3. Karakter Religius.....	33
a. Pengertian Karakter Religius	33
b. Indikator karakter Religius	34

BAB III METODE PENELITIAN..... 39

A. Jenis Penelitian	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39

C. Sumber Data	40
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Keabsahan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Deskripsi Data	49
1. Temuan Umum Penelitian	49
2. Temuan Khusus Penelitian	53
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	78
BAB V PENUTUP	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	106



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Wakru Penelitian	40
----------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman	48
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I.....	110
Lampiran II.....	111
Lampiran II.....	121
Lampiran IV	126
Lampiran V.....	128
Lampiran VI.....	130
Lampiran VII.....	131



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius anak sejak usia dini. Karakter religius tidak hanya dipahami sebagai kemampuan anak dalam menjalankan ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kepedulian sosial, serta adab dalam berinteraksi dengan sesama. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai akhlakul karimah agar anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Firmansyah, 2019; Lubis dkk., 2025; Rahim, 2018).

Perspektif Islam memandang pembentukan karakter religius anak sebagai bagian dari tujuan pendidikan yang harus ditanamkan sejak usia dini. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt. pada Q.S. Luqman ayat 17 sebagai berikut: Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يَا بُنَيَّ أَتِمِّمِ الصَّلَاةَ يُؤْمَرْ بِالْمِيعْرِوْفِ بِاللَّهِ عَيْنَ الْمُنْكَرِ بِوَضَائِعِ عَلَى مَا إِصْيَايْكُ إِنَّ إِلَٰهِي مِنْ عِزِّ الْمَوَدِّ

Artinya : *“Wahai anakku! Laksanakanlah salat, suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”*

Tafsiran Al-Muyassar pada Q.S. Luqman ayat 17 menjelaskan bahwa Luqman memberikan nasihat kepada anaknya agar senantiasa mendirikan salat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt., mengajak manusia kepada perbuatan yang baik, mencegah perbuatan yang mungkar, serta bersabar atas segala ujian yang dihadapi. Perintah tersebut merupakan dasar pembentukan karakter seorang muslim agar memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang

mulia, dan keteguhan dalam menjalankan ajaran Islam. Kesabaran dalam ayat ini juga menunjukkan bahwa setiap orang yang berusaha menegakkan kebaikan akan menghadapi berbagai tantangan, sehingga diperlukan keteguhan hati dan keikhlasan dalam menjalaninya

Ayat ini mengandung pesan bahwa pendidikan karakter religius harus ditanamkan sejak usia dini melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Anak perlu dibimbing agar terbiasa melaksanakan ibadah, berbuat baik kepada sesama, bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghormati orang lain, serta memiliki kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dapat diajarkan melalui pembelajaran di sekolah atau keluarga, tetapi juga dapat ditanamkan melalui berbagai aktivitas yang bersifat edukatif dan menyenangkan.

Konteks penelitian ini, permainan tradisional berbasis kearifan lokal merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius pada anak. Melalui permainan tradisional, anak belajar menaati aturan, bekerja sama, menghargai teman, bersikap jujur, sabar, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam praktiknya, pendidikan karakter religius tidak hanya berlangsung di lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah, tetapi juga terjadi melalui pendidikan nonformal dan informal di lingkungan keluarga dan masyarakat. Masyarakat desa memiliki peran penting dalam proses pendidikan ini, terutama melalui kegiatan berbasis kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk kearifan lokal tersebut adalah permainan warisan leluhur yang sejak dahulu menjadi bagian dari kehidupan anak-anak di pedesaan.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan modernisasi, pola bermain anak mengalami perubahan yang signifikan. Anak-anak kini lebih banyak menghabiskan waktu dengan *gadget* dan permainan digital, sehingga interaksi sosial langsung semakin berkurang. Kondisi ini berdampak pada melemahnya nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan karakter religius anak.

Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter.

Penelitian Hilda (2023) menegaskan bahwa permainan tradisional mampu membentuk karakter anak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial karena anak terlibat langsung dalam aturan permainan dan interaksi sosial yang intens.

Menurut Nandang dkk. (2024) permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang selaras dengan ajaran Islam. Nilai sportivitas, kerja sama, kesabaran, saling menghormati, dan keadilan yang terdapat dalam permainan tradisional merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan karakter Islami.

Penelitian oleh Iqbaal (2022) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam melalui permainan tradisional dapat memperkuat karakter religius anak usia dini secara efektif, karena anak belajar melalui pengalaman langsung tanpa paksaan. Selain itu, permainan tradisional juga berperan dalam membangun nilai moral dan religius anak melalui pembiasaan sikap positif.

Penelitian Kurniati (2020) menemukan bahwa permainan tradisional mampu meningkatkan perkembangan agama dan moral anak karena di dalamnya terdapat proses pembelajaran nilai seperti kejujuran, disiplin, dan kepatuhan terhadap aturan. Dalam perspektif pendidikan agama Islam, proses pembentukan karakter religius anak tidak dapat dilepaskan dari konsep *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim* yang menekankan pendidikan secara menyeluruh, baik aspek akidah, ibadah, maupun akhlak.

Pendidikan Islam memandang anak sebagai amanah Allah Swt. yang harus dibina melalui keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius tidak cukup hanya diberikan melalui pembelajaran formal di sekolah atau madrasah, tetapi harus diperkuat melalui aktivitas keseharian anak dalam keluarga dan masyarakat.

Nilai-nilai seperti kejujuran saat bermain, kesabaran ketika menunggu giliran, kerja sama dalam tim, serta sportivitas dalam menerima kekalahan merupakan bagian dari akhlakul karimah yang diajarkan dalam Islam. Hal ini

sejalan bahwa permainan tradisional efektif dalam menanamkan nilai karakter karena anak terlibat secara aktif dan emosional dalam proses pembelajaran (Mamate dkk., 2023).

Perkembangan anak merupakan proses penting yang menentukan kualitas generasi masa depan. Anak tidak hanya membutuhkan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga pembinaan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan nasional dan pendidikan agama Islam, pembentukan karakter religius anak menjadi tujuan utama, karena karakter religius menjadi fondasi bagi perilaku, sikap, dan kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan anak dalam menjalankan ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kerja sama, serta rasa syukur kepada Allah SWT.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius anak saat ini menghadapi berbagai tantangan serius. Salah satu tantangan utama adalah perubahan pola kehidupan masyarakat yang semakin modern dan digital. Anak-anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai (*gadget*), permainan digital, dan media sosial dibandingkan dengan aktivitas sosial yang bersifat edukatif.

Kondisi ini berdampak pada menurunnya interaksi sosial anak, melemahnya nilai kebersamaan, serta berkurangnya kesempatan anak untuk belajar nilai moral dan religius secara alami melalui lingkungan sekitarnya.

Menurut Musdalifa dkk. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan gadget berlebihan pada anak berpengaruh terhadap menurunnya kedisiplinan, empati sosial, dan kebiasaan ibadah anak. Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada semakin melemahnya pembentukan karakter religius anak di tengah arus modernisasi dan digitalisasi. Berdasarkan uraian pada latar belakang, anak-anak saat ini cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai (*gadget*) dan permainan digital dibandingkan dengan aktivitas sosial yang bersifat edukatif.

Kondisi ini bukan hanya sekadar perubahan pola bermain, tetapi telah berdampak serius terhadap menurunnya interaksi sosial, berkurangnya nilai kebersamaan, serta melemahnya internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari anak. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka dikhawatirkan akan terjadi degradasi karakter generasi muda, khususnya dalam aspek religiusitas, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Keberadaan permainan tradisional sebagai media pembelajaran karakter justru semakin terpinggirkan. Padahal, dalam konteks Desa Huta Tonga Angin Barat yang masih memiliki potensi kearifan lokal, permainan tradisional seharusnya dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius secara alami melalui interaksi sosial. Namun, realitas menunjukkan bahwa permainan tersebut mulai ditinggalkan oleh anak-anak, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak lagi tersampaikan secara optimal.

Kesenjangan antara potensi kearifan lokal dengan praktik kehidupan anak saat ini, sehingga diperlukan upaya nyata untuk mengkaji kembali peran permainan tradisional dalam membentuk karakter religius anak. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat urgen untuk dilakukan sebagai langkah strategis dalam mengembalikan fungsi permainan tradisional sebagai media pendidikan karakter religius berbasis kearifan lokal.

Perspektif pendidikan agama Islam, pembentukan karakter religius anak seharusnya dilakukan secara holistik dan berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman langsung. Islam memandang anak sebagai amanah yang harus dididik dengan cara yang sesuai dengan fitrah dan tahap perkembangannya. Rasulullah SAW sendiri memberikan teladan dalam mendidik anak dengan pendekatan kasih sayang, keteladanan, dan aktivitas yang menyenangkan, termasuk bermain. Oleh karena itu, kegiatan bermain yang sarat nilai edukatif menjadi sarana yang sangat relevan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak (Marliza dkk., 2025).

Salah satu bentuk kegiatan bermain yang memiliki nilai edukatif tinggi adalah permainan warisan leluhur atau permainan tradisional. Permainan tradisional merupakan bagian dari budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual. Permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter.

Penelitian Elan dan Ashari (2023) menyebutkan bahwa permainan tradisional berperan penting dalam membentuk karakter disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab anak melalui aturan permainan dan interaksi sosial yang terjadi selama permainan berlangsung. Selain itu, permainan tradisional memiliki keunggulan dibandingkan permainan modern karena menekankan kebersamaan, kerja sama, dan interaksi langsung antar anak. Nilai-nilai tersebut sangat sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan ukhuwah, tolong-menolong, dan akhlakul karimah.

Penelitian Khoiroh dkk. (2024) menunjukkan bahwa permainan tradisional mampu menumbuhkan sikap empati, sportivitas, dan pengendalian emosi anak, yang merupakan bagian dari karakter religius.

Kabupaten Mandailing Natal menyimpan berbagai jenis permainan tradisional yang merupakan bagian dari budaya lokal warga setempat. Beberapa permainan yang terkenal di antaranya adalah engklek (*kalas-kalas*), lompat tali menggunakan karet (*iye-iye*), dan petak umpet (*marandoma*). Aktivitas bermain ini bukan hanya sebagai sumber hiburan, tetapi juga membawa nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, disiplin, kolaborasi, dan tanggung jawab yang dapat membantu dalam pengembangan karakter religius anak-anak.

Desa Huta Tonga Angin Barat sebagai wilayah pedesaan memiliki kekayaan budaya lokal, termasuk permainan warisan leluhur yang dahulu sering dimainkan oleh anak-anak. Namun, seiring perkembangan zaman, keberadaan permainan tradisional di desa tersebut mulai berkurang dan tergeser oleh permainan modern berbasis teknologi. Anak-anak lebih tertarik bermain gawai dibandingkan bermain di luar bersama teman sebaya. Kondisi

ini menyebabkan berkurangnya interaksi sosial, melemahnya nilai kebersamaan, serta minimnya penanaman nilai religius melalui aktivitas budaya lokal.

Sejumlah penelitian dari berbagai konteks menunjukkan bahwa penggunaan gawai pada anak memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial, emosi, dan interaksi dengan lingkungan. Hal ini sangat relevan dengan fenomena anak-anak yang lebih memilih bermain dengan gawai dibandingkan bermain di luar bersama teman sebaya, yang selanjutnya berdampak pada berkurangnya interaksi sosial, melemahnya nilai kebersamaan, dan menurunnya keterlibatan dalam aktivitas budaya lokal (Suyanti dkk., 2023).

Perkembangan teknologi digital, terutama gawai (smartphone), telah mengubah pola interaksi sosial anak. Anak-anak kini lebih cenderung menghabiskan waktu menggunakan gawai untuk bermain game, menonton video, atau mengakses media sosial daripada bermain di luar bersama teman sebaya. Fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap interaksi sosial, nilai kebersamaan, dan internalisasi nilai religius melalui aktivitas budaya lokal.

Padang dkk. (2025) menunjukkan bahwa anak-anak yang menggunakan smartphone secara intensif menunjukkan penurunan kemampuan bersosialisasi secara langsung, termasuk kemampuan berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan teman sebaya.

Temuan Manyila dkk. (2025) sejalan dengan kondisi tersebut yang menekankan bahwa penggunaan gadget tanpa pengawasan orang tua menghambat perkembangan interaksi sosial anak, sehingga kemampuan komunikasi tatap muka menjadi lebih rendah dibandingkan anak yang terlibat dalam aktivitas sosial nyata.

Safira (2021) juga menekankan bahwa anak yang sering menggunakan gawai cenderung mengurangi partisipasi dalam aktivitas sosial yang memuat nilai budaya dan religius. Permainan tradisional, seperti petak umpet, gobak sodor, atau congklak, selain melatih kerja sama dan sportivitas, juga secara

tidak langsung menanamkan nilai-nilai moral dan religius melalui aturan permainan dan interaksi antar pemain.

Flynn dan Datta (2025) juga menyatakan bahwa penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat menunda perkembangan komunikasi sosial anak, yang menjadi landasan penting bagi interaksi nyata dan internalisasi nilai-nilai kebersamaan serta budaya lokal. Permainan tradisional tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial, tetapi juga melestarikan nilai budaya dan religius. Dalam banyak komunitas, permainan tradisional diawali dengan doa atau pengingat nilai moral, sehingga anak belajar kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai secara alami (Hilda, 2023).

Menguatkan hal ini, menunjukkan bahwa anak yang lebih banyak menggunakan *gadget* cenderung memiliki keterbatasan dalam kemampuan sosial dan kesadaran budaya lokal (Torang, 2025).

Fenomena anak-anak yang lebih memilih bermain gawai dibandingkan permainan tradisional berdampak pada berkurangnya interaksi sosial nyata, melemahnya nilai kebersamaan, dan berkurangnya internalisasi nilai religius melalui budaya lokal. Untuk itu, integrasi pengaturan penggunaan gawai dan revitalisasi permainan tradisional merupakan strategi penting agar anak dapat tetap memanfaatkan teknologi secara sehat tanpa kehilangan kemampuan sosial dan nilai-nilai budaya yang esensial.

Permainan tradisional menjadi media pembelajaran sosial yang efektif, sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal dan nilai religius anak. Upaya ini dapat dilakukan melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga anak tidak hanya terpapar teknologi, tetapi juga memperoleh pengalaman sosial nyata dan pembelajaran nilai-nilai yang penting bagi pembentukan karakter.

Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan agama Islam, tetapi juga memberikan solusi praktis bagi masyarakat desa, pendidik, dan orang tua dalam membentuk karakter religius anak melalui pendekatan budaya lokal dan kegiatan sederhana yang mudah diterapkan. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan mampu menjadi dasar penguatan pendidikan karakter religius anak berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai Islam (Mudayat dkk.,2025).

Fenomena yang terjadi di Desa Huta Tonga Angin Barat Kecamatan Tambangan menunjukkan bahwa anak-anak masih mengenal beberapa permainan tradisional, namun praktiknya sudah mulai berkurang dan tidak lagi menjadi aktivitas utama dalam keseharian mereka. Permainan tradisional cenderung hanya dimainkan pada waktu-waktu tertentu dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pembentukan karakter, khususnya karakter religius. Padahal, di dalam setiap permainan tradisional terkandung nilai-nilai yang sangat relevan dengan pembentukan sikap religius, seperti kejujuran dalam bermain, kedisiplinan dalam mengikuti aturan, serta kebersamaan dan saling menghargai antar sesama.

Kondisi ini menunjukkan adanya urgensi yang kuat untuk mengkaji kembali peran permainan tradisional berbasis kearifan lokal sebagai media pembentukan karakter religius anak. Jika tidak dilakukan upaya pelestarian dan pemanfaatan secara sadar, maka permainan tradisional berpotensi semakin ditinggalkan dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya akan ikut hilang. Hal ini tentu menjadi tantangan serius dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat.

Penelitian yang secara spesifik mengkaji keterkaitan antara permainan tradisional berbasis kearifan lokal dengan pembentukan karakter religius anak, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan seperti di Desa Huta Tonga Angin Barat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu untuk diteliti lebih lanjut, agar diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam permainan tradisional serta bagaimana implementasinya dalam kehidupan anak.

Uraian tersebut, maka penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan, guna menggali secara mendalam bentuk-bentuk permainan tradisional berbasis kearifan lokal yang masih ada, serta mengidentifikasi

nilai-nilai karakter religius yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya penguatan pendidikan karakter religius anak melalui pendekatan budaya lokal yang kontekstual dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Latar belakang diatas maka peneliti berniat mengadakan penelitian dengan judul **“Peran Permainan Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Desa Huta Tonga Angin Barat Kecamatan Tambangan.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk permainan berbasis kerifan lokal yang ada di Desa Huta Tonga Angin barat Kecamatan Tambangan?
2. Apa Saja Nilai-nilai Karakter Religius yang terdapat pada Permainan Tradisional berbasis kearifan lokal di Desa Huta Tonga Angin Barat Kecamatan Tambangan?
3. Apa Saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Permainan Tradisional Berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter religius anak di Desa Huta Tonga Angin Barat Kecamatan Tambangan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui bentuk-bentuk permainan berbasis kerifan lokal yang ada di Desa Huta Tonga Angin barat Kecamatan Tambangan?
2. Untuk Mengetahui Nilai-nilai Karakter Religius yang terdapat pada Permainan Tradisional berbasis kearifan lokal di Desa Huta Tonga Angin Barat Kecamatan Tambangan?
3. Untuk Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Permainan Tradisional Berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter religius anak di Desa Huta Tonga Angin Barat Kecamatan Tambangan?

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis bagi berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam dan pendidikan karakter, khususnya yang berkaitan dengan peran permainan tradisional berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter religius anak. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa, baik dari sudut pandang pendidikan, sosial, budaya, maupun keagamaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat Desa: Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan permainan tradisional sebagai warisan budaya leluhur yang mengandung nilai-nilai religius dan moral. Masyarakat diharapkan dapat kembali menghidupkan permainan tradisional sebagai sarana pembinaan karakter anak di lingkungan keluarga dan masyarakat.
- b. Bagi Anak-anak: permainan tradisional berbasis kearifan lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Anak-anak tidak hanya bermain, tetapi juga belajar nilai-nilai religius seperti kerja sama, kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, serta kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Hal ini diharapkan dapat membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia dan berkarakter religius.
- c. Bagi Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat : Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan program desa, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan generasi muda. Pemerintah desa dan tokoh masyarakat dapat menjadikan permainan tradisional sebagai bagian dari kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya desa dalam rangka membentuk karakter religius anak-anak dan remaja.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan fokus yang berbeda, seperti pengaruh permainan tradisional terhadap karakter sosial, karakter disiplin, atau nilai-nilai pendidikan Islam lainnya.

E. Penjelasan Istilah

Berikut adalah penjelasan istilah yang relevan dan valid sesuai dengan uraian latar belakang masalah pada topik skripsi **“Peran Permainan Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Huta Tonga Angin Barat Kecamatan Tambangan**” Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah penting yang terdapat dalam judul penelitian.

Adapun istilah-istilah yang dimaksud dijelaskan sebagai berikut.

1. Peran adalah suatu fungsi, kedudukan, atau kontribusi yang dimiliki oleh seseorang, kelompok, atau suatu kegiatan dalam mempengaruhi dan memberikan dampak terhadap suatu keadaan tertentu. Peran juga dapat diartikan sebagai bentuk keterlibatan yang memberikan pengaruh dalam membentuk sikap, perilaku, maupun karakter seseorang. Dalam konteks penelitian ini, peran yang dimaksud adalah bagaimana permainan tradisional dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak, khususnya dalam membentuk karakter religius dalam kehidupan sehari-hari (Soekanto, 2020).
2. Permainan tradisional adalah permainan yang berasal dari budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Permainan ini biasanya dimainkan secara berkelompok oleh anak-anak dengan menggunakan alat yang sederhana atau bahkan tanpa alat sama sekali. Permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga mengandung berbagai nilai pendidikan seperti

kebersamaan, kerja sama, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Dalam penelitian ini, permainan tradisional yang dimaksud adalah berbagai jenis permainan yang masih dikenal dan dimainkan oleh anak-anak di Desa Huta Tonga Angin Barat sebagai bagian dari budaya masyarakat setempat, seperti permainan engklek, congklak, petak umpet, lompat tali, gobak sodor, dan permainan tradisional mengandung nilai kebersamaan, sportivitas, serta sikap saling menghargai antar sesama pemain. Melalui permainan tersebut anak belajar untuk bekerja sama, menaati aturan permainan, bersikap jujur, disiplin, serta menghormati teman ketika bermain bersama (Hilda, 2023).

3. Kearifan lokal mengandung berbagai nilai positif seperti gotong royong, kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, toleransi, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan pendidikan karakter, karena pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak baik dan memiliki kepribadian yang kuat (Syarifuddin, 2021).
4. Karakter religius merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai religius, sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Dengan memiliki karakter religius, hidup seseorang akan terarah dan terbimbing pada kehidupan yang baik (Benny & others, 2021).
5. Anak dalam penelitian ini adalah individu yang berada pada tahap perkembangan usia 7 sampai 12 tahun yang tinggal di Desa Huta Tonga Angin Barat Kecamatan Tambangan. Pada rentang usia tersebut anak masih berada pada masa bermain dan masih aktif melakukan berbagai permainan tradisional bersama teman-temannya di lingkungan masyarakat. Selain itu, pada usia tersebut anak juga sudah memiliki kemampuan berkomunikasi yang cukup baik sehingga dapat memberikan informasi melalui proses wawancara mengenai pengalaman mereka dalam memainkan permainan tradisional serta nilai-nilai yang mereka peroleh dari permainan tersebut (Desmita, 2017; Sobur, 2016).

6. Desa Huta Tonga Angin Barat adalah wilayah lokasi penelitian yang berada di Kecamatan Tambangan, yang memiliki kekayaan budaya dan permainan tradisional berbasis kearifan lokal.

F. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dan memahami penelitian ini, maka peneliti menyusunnya terdiri dari lima bab. Masing-masing bab akan membahas persoalan tersendiri. Namun, dalam pembahasan keseluruhannya antara bab yang satu dengan bab lainnya saling berkaitan dan masing-masing bab tersebut terdiri dari beberapa sub bab, secara garis besar sistematika penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Bab I: Merupakan Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Istilah, dan Sistematika Penelitian.

Bab II: Merupakan kajian teori. Dalam bab ini berisi tentang kajian teori yang berkaitan dengan penelitian, meliputi teori tentang permainan, yang mencakup pengertian permainan, jenis-jenis permainan, dan bentuk-bentuk permainan tradisional yang menjadi fokus penelitian, yaitu engklek, lompat tali, dan petak umpet. Selain itu, bab ini juga membahas teori tentang kearifan lokal yang meliputi pengertian dan nilai-nilai kearifan lokal, serta teori tentang karakter religius yang meliputi pengertian dan indikator karakter religius sebagai landasan dalam menganalisis hasil penelitian.

Bab III: Merupakan Metode Penelitian yang berisi Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.